

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

Pada bab awal tesis ini diuraikan permasalahan penelitian dan hal-hal yang melatarbelakanginya. Fokus, tujuan dan manfaat penelitian juga diuraikan pada bab ini. Secara keseluruhan, bab ini menguraikan : (a) latar belakang masalah penelitian, (b) identifikasi masalah penelitian, (c) fokus studi dan pertanyaan penelitian, (d) tujuan penelitian, (e) manfaat penelitian, dan (f) penjelasan istilah.

#### **A. Latar Belakang Masalah Penelitian**

Ada tiga hal pokok yang melatarbelakangi penelitian ini, yakni: (1) urgensi peningkatan mutu pendidikan, (2) guru komponen utama peningkatan mutu pendidikan, dan (3) berbagai persoalan profesionalitas guru.

##### **1. Urgensi Peningkatan Mutu Pendidikan**

Globalisasi merupakan suatu keniscayaan bagi semua bangsa di seluruh dunia, terus berlangsung dan berdampak pada seluruh aspek kehidupan. Globalisasi mencakup aspek ekonomi, sosial politik dan kultur. Mc Neely (1995) dalam Zamroni (2007:5) mengungkapkan, lembaga-lembaga internasional telah memberi fasilitas bagi negara-negara maju untuk menyebarluaskan kultur mereka dan mendorong untuk diadopsi bagi negara-negara sedang berkembang sebagai kultur yang bersifat universal.

Eksistensi suatu bangsa akan sangat ditentukan bagaimana memahami dan menyikapi globalisasi dengan tepat, sebagaimana diungkapkan Engkoswara dalam bukunya *Menuju Indonesia Modern 2020* (1999), “Apabila

suatu bangsa larut dalam kehidupan global, tanpa menyikapinya dengan tepat, bangsa itu akan kehilangan identitas atau jati dirinya, bahkan akan kehilangan bangsanya.” Ketahanan dan eksistensi suatu bangsa yang kuat menjadi sangat penting dalam percaturan warga negara dunia disamping penguasaan dan pemanfaatan ilmu pengetahuan, teknologi.

Globalisasi menuntut setiap bangsa untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusianya (SDM). Salah satu wahana dalam menghasilkan sumberdaya manusia adalah pendidikan. Pendidikan telah menjadi bagian penting dalam menciptakan SDM yang berkualitas dan memiliki keterampilan serta berdaya saing tinggi. Menurut Tilaar (2009:2), “Perubahan global meminta perubahan dalam pengelolaan hidup masyarakat dan perubahan dalam visi dan strategi pendidikan dalam rangka mempersiapkan manusia Indonesia untuk memberikan jawaban terhadap tantangan dan peluang global.”

Visi dan strategi pendidikan yang dituntut dalam rangka memenuhi tantangan dan peluang global adalah visi dan strategi yang berorientasi pada mutu. Para pakar menyatakan, mutu pendidikan sangat berkorelasi dengan mutu SDM. Rendahnya mutu pendidikan mengindikasikan rendahnya SDM, demikian pula sebaliknya. Anam (2006:217) mengungkapkan, ”Saat ini, mutu pendidikan di Indonesia masih belum beranjak dari keterpurukan. Berbagai survei internasional tentang indeks pembangunan manusia maupun prestasi belajar siswa selalu menempatkan Indonesia di urutan bawah.” Hadis dan Nurhayati (2010:2), menyatakan, “Rendahnya SDM berdasarkan hasil yang survei lembaga UNDP adalah akibat rendahnya mutu pendidikan diberbagai jenis dan jenjang pendidikan.”

Eratnya hubungan antara mutu pendidikan dan kualitas sumberdaya manusia yang unggul, menempatkan peningkatan mutu pendidikan sebagai hal yang sangat penting. SDM unggul sebagai penggerak utama semua sektor akan mempengaruhi kualitas sektor yang lain dan menyangkut eksistensi bangsa ditengah pergaulan global.

## **2. Guru Komponen Utama Peningkatan Mutu Pendidikan**

Berkaitan dengan upaya peningkatan mutu pendidikan, guru merupakan komponen yang paling berpengaruh terhadap terwujudnya proses dan hasil pendidikan yang bermutu, menurut Jalal dan Supriadi (2001:45), “Guru merupakan faktor sentral atas baik-buruknya mutu pendidikan.” Jones (2005) dalam Hadis dan Nurhayati (2010:5) menyatakan, ‘guru sebagai tenaga profesional yang merupakan faktor penentu mutu pendidikan....’

Cheng dan Wong (1996) dalam Mulyasa (2010:9), berdasarkan hasil penelitiannya di Zhejiang Cina, melaporkan empat karakteristik sekolah dasar yang unggul (berprestasi), yaitu: (1) adanya dukungan pendidikan yang konsisten dari masyarakat, (2) tingginya derajat profesionalisme di kalangan guru, (3) adanya tradisi jaminan kualitas (*quality assurance*) dari sekolah, dan (4) adanya harapan yang tinggi dari siswa untuk berprestasi.

Pendapat dan hasil penelitian para ahli pendidikan memperlihatkan, besarnya peran guru dalam menentukan mutu pendidikan, disamping peran komponen komponen pendidikan lainnya. Keberhasilan upaya peningkatan mutu pendidikan sangat dipengaruhi oleh keberhasilan upaya peningkatan mutu guru atau profesionalitas guru.

### 3. Persoalan Profesionalitas Guru

Begitu besarnya peran guru dalam menentukan mutu pendidikan, namun berbagai permasalahan profesionalitas guru masih banyak ditemui.

#### (a) Rendahnya Profesionalitas Guru

Data Balitbang tahun 2004 sebagaimana dikutip tim pengkaji staf ahli Mendiknas (2007:4), menunjukkan adanya sejumlah guru yang tidak layak mengajar dilihat dari kualifikasi akademik, yaitu sebanyak 609.217 guru SD/MI 49,3 persen dan 167.643 guru SMP/MTs 35,9 persen.

Suryadi dan Budimansyah (2009:148) mengungkapkan tentang kondisi sekolah dasar di Indonesia, mengutip studi yang dilakukan oleh Jiyono (1987) menyimpulkan, kemampuan guru SD yang diminta “menunjukkan” dan “memasang” suatu alat IPA hanya 70% menunjukkan dan kurang 50% yang mampu memasang alat IPA.

Mulyasa (2009:10) menyatakan, “Profesionalisme guru di Indonesia masih sangat rendah dan secara makro merupakan penyebab rendahnya mutu pendidikan nasional secara keseluruhan.” Sukmadinata (2006: 203) sebagaimana dikutip Musfah (2011:4), guru yang belum bekerja dengan sungguh-sungguh dan kemampuan profesional guru masih kurang adalah faktor yang mempengaruhi mutu pendidikan, selain masih kurangnya sarana dan fasilitas belajar.

Menurut Sanusi (2007:17), "Guru belum dapat diandalkan dalam berbagai aspek kinerjanya yang standar, karena ia belum memiliki: keahlian dalam isi dari bidang studi, pedagogis, didaktik, dan metodik, keahlian pribadi dan sosial,

khususnya berdisiplin dan bermotivasi, kerja tim antara sesama guru, dan tenaga kependidikan lain."

#### (b) Masalah Pembinaan dan Pengembangan Guru

Menyadari betapa peran guru dalam peningkatan mutu pendidikan berbagai upaya telah dilakukan untuk melahirkan guru profesional, baik oleh pemerintah, universitas, sekolah maupun individu, namun dalam implementasinya masih banyak menemui berbagai masalah, Mulyasa (2009:7) mengungkapkan, "Program peningkatan mutu guru tidak berkesinambungan, tidak fokus dan tidak dilakukan oleh ahlinya."

Studi Moegiadi (1974) dalam Suryadi dan Budimansyah (2009:148) menemukan, penataran terhadap guru SD belum menunjukkan daya beda yang berarti terhadap prestasi belajar murid. Suryadi (1979) dalam Suryadi dan Budimansyah (2009:148), "Tidak terdapat perubahan tingkah laku guru yang mendasar setelah dilakukan penataran."

#### (c) Adanya Kendala-Kendala Pengembangan

Mengacu pada studi permasalahan pengembangan profesional guru yang ditemukan para ahli di tempat lain, sesungguhnya permasalahan itu pun masih menjadi fenomena di Indonesia, khususnya pembinaan dan pengembangan guru yang dilakukan sekolah, temuan Pink (1988) dalam Danim (2002:44), dalam studi tentang *Effective Development for Urban School Improvement* menemukan sejumlah kendala pengembangan staf kependidikan, antara lain :

1. Ketidakakuratan waktu implementasi, termasuk terlalu sedikitnya waktu bagi guru untuk menyusun rencana dan belajar keterampilan dan praktik baru;

2. Kurang berkesinambungan dukungan kantor pusat bagi kegiatan itu;
3. Terbatasnya dana yang tersedia;
4. Terbatasnya asistensi teknis dan segala bentuk insentif bagi pengembangan staf;
5. Kurangnya kesadaran mengenai keterbatasan pengetahuan guru dan administrator sekolah mengenai cara untuk mengimplementasikan proyek.

Masih banyak dijumpai setelah melalui kegiatan pengembangan, guru tidak dapat mengimplementasikan hasil kegiatan belajarnya karena kurang kondusifnya sekolah, demikian juga dengan ketidak berkesinambungannya pelatihan dan masalah pendanaan merupakan masalah yang ditemui di sekolah.

Peran guru yang sangat penting dalam peningkatan mutu pendidikan dan kondisi profesionalitas guru yang masih memprihatinkan pada sisi yang lain, menunjukkan bahwa masalah profesionalitas guru, khususnya pembinaan dan pengembangan profesionalitas guru selayaknya terus mendapat perhatian tersendiri.

## **B. Identifikasi Masalah Penelitian**

Salah satu kesimpulan pada laporan kajian kompetensi guru dalam meningkatkan mutu pendidikan oleh staf ahli Mendiknas bidang mutu pendidikan tahun 2007 dengan subjek kajian guru pada jenjang pendidikan dasar, menyebutkan:

...diperlukan usaha khusus atas penguasaan kompetensi pedagogik dan profesional guru. Kegiatan studi banding, magang, dan pelatihan terapan merupakan usaha yang sering terungkap. Untuk itu diperlukan dedikasi dan komitmen guru guna melaksanakan tugas. Namun tanpa dukungan serta kepedulian pemangku kepentingan, maka kompetensi guru sulit diwujudkan.

Hasil kesimpulan kajian menegaskan, betapa kepedulian dan dukungan pemangku kepentingan (stakeholder) memiliki peran dalam pengembangan kompetensi guru. Pada dasarnya pembinaan dan pengembangan guru menjadi



tanggungjawab semua pihak. Saud (2011:125) menegaskan, ”Pihak-pihak yang berkepentingan dengan pengelolaan dan pengguna jasa para pengemban profesi itu seyogianya memberi peluang dan dukungan bagi upaya pengembangan kualitas kinerja pendidikan...”

Dalam kaitan prakarsa pengembangan profesionalisasi guru, Danim (2011:2) mengungkapkan, setidaknya ada empat ranah untuk mewujudkan guru yang profesional, yaitu (1) penyediaan guru berbasis perguruan tinggi, (2) induksi guru pemula berbasis sekolah, (3) profesionalisasi berbasis prakarsa institusi, dan (4) profesionalisasi guru berbasis individu.

Keempat ranah yang dikemukakan Danim memiliki peran yang sama dan memiliki keterkaitan satu sama lain. Dalam kaitan prakarsa profesionalisasi guru oleh institusi, sekolah memiliki peran yang cukup penting. Sekolah merupakan institusi terdepan dalam penyelenggaraan pendidikan dengan segala kompleksitasnya.

Sekolah sebagai institusi terdepan dalam proses pendidikan pada semua jenjang pendidikan memiliki potensi untuk pengembangan profesionalitas guru. berkaitan jenjang pendidikan, sekolah dasar (SD) sebagai sebagai satu bentuk satuan pendidikan dasar, merupakan satuan pendidikan yang paling penting keberadaannya. Collier dkk.(1971) dalam ( Bafadal, 2006 :9)

Bafadal (2006: 9-11) menjelaskan pentingnya keberadaan sekolah dasar dalam tiga perspektif, yaitu perspektif (1) yuridis, (2) teoritis, dan (3) global. Secara yuridis pada PP Nomor 28 Tahun 1990, khususnya pasal 3, setidaknya ada dua fungsi sekolah dasar. Anak didik dibekali kemampuan dasar, untuk memasuki abad

ke-21, anak didik dibekali kemampuan dasar untuk wacana dalam arti mampu dan bisa berfikir kritis dan imajinatif yang diterapkan dalam modus menulis ataupun membaca.

Secara teoritis, Stoops dan Johnson (1967) masih dalam Bafadal (2006: 10), bahwa pendidikan di sekolah dasar merupakan dasar dari semua pendidikan. Keberhasilan seorang anak didik mengikuti pendidikan di sekolah menengah dan perguruan tinggi sangat ditentukan oleh keberhasilannya dalam mengikuti pendidikan di sekolah dasar .

Perspektif global, besarnya peranan pendidikan di sekolah dasar sangat disadari oleh semua negara di dunia dengan semakin meningkatnya investasi pemerintah pada sektor tersebut dari tahun ke tahun.

Kondisi sekolah dasar secara umum berbeda dengan sekolah menengah pertama atau menengah atas. Pada umumnya permasalahan pada terbatasnya SDM dan sarana dan prasarana, seperti laboratorium komputer dan laboratorium bahasa. Hasil penelitian staf ahli (2007:59), “Sebagian besar SMP/Mts sudah dilengkapi laboratorium, akan tetapi baru sebagian kecil SD/MI yang sudah memilikinya dan umumnya belum dimanfaatkan secara maksimal sebagai media pembelajaran.”

Dengan segala keterbatasan dan kompleksitas masalahnya, sekolah dasar diharapkan menjadi institusi terdepan dalam melaksanakan upaya peningkatan mutu pendidikan melalui pengembangan profesionalitas guru sesuai prinsip penyelenggaraan pengembangan guru dengan memanfaatkan seluruh potensi sekolah.



Pengembangan profesionalitas guru merupakan proses suatu langkah kerja yang dilaksanakan secara sistematis dengan menempuh tahapan-tahapan tertentu, seperti analisis kebutuhan, perumusan tujuan dan sasaran, desain program, implementasi dan *delivery* program, dan evaluasi program, sebagaimana menurut Rebores (1982:70) dalam Danim (2010:36), tahapan pengembangan personalia, yaitu (1) menganalisis kebutuhan, (2) merumuskan tujuan dan sasaran, (3) mendesain program, (4) mengimplementasikan dan mendeliverikan program, (5) mengevaluasi program.

Kepala sekolah memiliki peranan yang besar dalam mewujudkan pengembangan profesionalitas guru di sekolah. Kepala Sekolah dituntut melaksanakan tahapan-tahapan pengembangan yang diintegrasikan dalam pengembangan sekolah sesuai dengan ketentuan dan standar yang ditetapkan. Agar tujuan pengembangan dapat tercapai diperlukan kajian-kajian yang dapat membantu sekolah, khususnya kepala sekolah dalam mengelola pengembangan profesionalitas guru.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan, persoalan yang menjadi kepedulian utama dalam pengembangan profesionalitas guru sekolah dasar adalah, “Bagaimana sekolah dasar melaksanakan pengembangan profesionalitas guru.” Gambaran pengembangan profesionalitas guru di sekolah dasar sangat penting mengingat peran sekolah dasar yang sangat strategis sehingga hasil penelitian akan bermanfaat sebagai masukan baik bagi guru, kepala sekolah dan pihak-pihak terkait dalam rangka memberi kontribusi terhadap upaya peningkatan mutu pendidikan.

Gambaran sebuah proses langkah kerja dapat diperoleh dengan akurat lebih tepat dilakukan dengan pendekatan metode kualitatif, sebagaimana diungkapkan Satori dan Komariah (2011:23), “Penelitian kualitatif dilakukan karena peneliti ingin mengeksplor

fenomena-fenomena yang tidak dapat dikuantifikasikan yang bersifat deskriptif, seperti proses suatu langkah kerja, formula suatu resep....”

Berdasarkan pemahaman tersebut, maka beberapa pertimbangan dijadikan landasan untuk menentukan lokasi penelitian yang akan dilakukan, pertimbangan pertama adalah sekolah tempat penelitian adalah sekolah yang dinilai melaksanakan pengembangan guru sesuai prinsip-prinsip pengembangan dengan memberdayakan seluruh potensi sekolah. Kedua, adanya fakta, sehingga patut diduga peningkatan mutu atau kemajuan sekolah berkorelasi dengan kegiatan pengembangan profesionalitas guru yang dilakukan.

Setelah melalui observasi kebeberapa sekolah dasar dan melakukan wawancara dengan beberapa kepala sekolah, berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, penelitian ini dilaksanakan berlokasi di SD Muhammadiyah 7 Bandung. Penetapan lokasi berdasarkan informasi tentang kegiatan pembinaan rutin harian yang dilakukan kepala sekolah terhadap guru. Kedua, hasil wawancara dengan kepala sekolah SD Muhammadiyah 7 Bandung, bahwa sekolah telah menyelenggarakan berbagai kegiatan pembinaan dengan melibatkan seluruh potensi sekolah dan pemangku kepentingan.

Ketiga, kepala sekolah menunjukkan fakta, usaha pembinaan dan pengembangan terhadap guru berdampak terhadap kemajuan sekolah. Kemajuan yang dimaksud adalah Pada tahun 2006 SD Muhammadiyah 7 Bandung memiliki 19 rombongan belajar. Pimpinan sekolah menilai profesionalitas guru harus mendapat prioritas utama upaya peningkatan mutu sekolah. Langkah-langkah pembinaan dan pengembangan profesionalitas guru difokuskan membangun etos kerja, disiplin dan motivasi guru. Kurun waktu lima tahun dampak pembinaan terhadap peningkatan mutu sekolah mulai terlihat, menjelang tahun ajaran 2012/2013 dipastikan SD Muhamamdiyah 7 Bandung telah

memiliki 32 rombongan belajar dan berbagai prestasi serta peningkatan berbagai sarana dan prasarana sekolah. Mutu sekolah dalam hal ini dipersepsikan dengan animo masyarakat yang mempercayakan putra putrinya. Kemajuan lain adalah ditetapkannya SD Muhammadiyah 7 Bandung sebagai Sekolah Rintisan Bertaraf Internasional (RSBI) pada tahun 2009.

### **C. Fokus dan Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan, penelitian pengembangan profesionalitas guru sekolah dasar dengan lokasi penelitian di SD Muhammadiyah 7 Bandung difokuskan bagaimana pengembangan profesionalitas guru dilaksanakan di SD Muhammadiyah 7 Bandung, sesuai tahapan-tahapan pengembangan, fokus kajian penelitian dirinci dalam pertanyaan-pertanyaan penelitian dibawah ini.

1. Bagaimana perencanaan pengembangan profesionalitas guru di SD Muhammadiyah 7 Bandung? (1) Apa tujuan pengembangan? (2) Bagaimana perumusan tujuan pengembangan? (3) Apa saja program pengembangan yang direncanakan? (4) Bagaimana analisis kebutuhan dilakukan? (5) Apa saja yang menjadi sumber data analisis kebutuhan? (6) Siapa yang terlibat dalam perencanaan pengembangan? (7) Bagaimana proses pelaksanaan perencanaan pengembangan? (8) Bagaimana sekolah mendisain program pengembangan?
2. Bagaimana pelaksanaan pengembangan profesionalitas guru di SD Muhammadiyah 7 Bandung? (1) Apa saja kegiatan yang telah dilaksanakan? (2) Kapan dan dimana kegiatan dilaksanakan? (3) Siapa pemateri dan apa materinya? Metode apa yang digunakan? (3) Bagaimana proses pelaksanaanya?

3. Bagaimana evaluasi pengembangan profesionalitas guru di SD Muhammadiyah 7 Bandung? (1) Apa tujuan evaluasi? (2) Apa saja kriteria evaluasi yang dilakukan? (3) Teknik apa yang digunakan? (3) Bagaimana proses pelaksanaan evaluasi?
4. Faktor-faktor apa yang mendukung pengembangan profesionalitas guru di SD Muhammadiyah 7 Bandung ?
5. Kendala-kendala apa yang menjadi menghambat pengembangan profesionalitas guru di SD Muhammadiyah 7 Bandung dan bagaimana upaya mengatasinya?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan permasalahan dan fokus studi sebagaimana diuraikan, penelitian ini intinya untuk mendapatkan gambaran pengembangan profesionalitas guru Sekolah Dasar.

Tujuan-tujuan lebih khusus dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran tentang hal-hal sebagai berikut.

1. Perencanaan pengembangan profesionalitas guru di SD Muhammadiyah 7 Bandung.
2. Pelaksanaan pengembangan profesionalitas guru di SD Muhammadiyah 7 Bandung.
3. Evaluasi pengembangan profesionalitas guru di SD Muhammadiyah 7 Bandung.
4. Faktor-faktor yang mendukung pengembangan profesionalitas guru di SD Muhammadiyah 7 Bandung.
5. Kendala-kendala yang menjadi menghambat pengembangan profesionalitas guru di SD Muhammadiyah 7 Bandung dan bagaimana upaya mengatasinya.

## **E. Manfaat Penelitian**

Studi tentang pengembangan profesionalitas guru sekolah dasar pada SD Muhammadiyah 7 Bandung ini sangat bermakna baik secara teoritis maupun secara praktis. Secara teoritis, studi ini dapat memperkaya konsep dan literatur dalam pengembangan profesionalitas guru sekolah dasar; sedangkan secara praktis hasil penelitian ini merupakan masukan yang bermakna baik bagi guru maupun kepala sekolah SD dalam menyelenggarakan pengembangan profesionalitas guru dengan memberdayakan segenap potensi sekolah dan pemangku kepentingan.

Bagi peneliti sendiri, penelitian ini dapat memberikan pelajaran yang sangat bernilai. Pengalaman berada disekolah secara langsung mengamati bagaimana kepala sekolah mengelola pengembangan profesionalitas guru merupakan suatu masukan yang sangat berharga dalam membangun wawasan, pemahaman dan penghayatan bagaimana permasalahan pengembangan guru di sekolah. Pengalaman ini akan sangat meningkatkan profesionalisme peneliti sebagai staf di Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan (LPMP), khususnya dalam pelaksanaan fasilitasi dan supervisi terhadap satuan pendidikan dasar dan menengah sebagai salah satu tugas pokok dan fungsi LPMP.

Bagi para peneliti, hasil penelitian ini merupakan bahan masukan untuk melakukan penelitian lebih jauh tentang pengembangan profesionalitas guru sekolah dasar, mengingat ada hal-hal yang belum terungkap karena keterbatasan waktu yang tersedia dan kemampuan peneliti sendiri dalam melakukan penelitian ini.

## **F. Penjelasan Istilah**

Guna menghindari terjadinya kesalahpahaman, pada bab ini dikemukakan penjelasan tentang beberapa istilah pokok yang digunakan dalam tesis ini, istilah yang dimaksud adalah pengembangan profesionalitas.

### **1. Pengembangan Profesionalitas Guru**

Pengembangan menurut bahasa, berhubungan dengan proses atau cara mengembangkan (kamus Bahasa Indonesia, 1989:415) pengertian tentang istilah pengembangan banyak dilakukan dalam konteks pengembangan karyawan atau personalia. Oteng Sutisna (1993 : 13) mengemukakan konsep pengembangan secara spesifik yakni, konsep pengembangan personil bahwa:

Pengembangan personil ialah, proses perbaikan prestasi (performa) personel melalui pendekatan-pendekatan yang menekankan realisasi diri, pertumbuhan diri dan perkembangan diri. Pengembangan meliputi kegiatan-kegiatan yang diarahkan kepada perbaikan dan pertumbuhan kesanggupan, sikap, keterampilan dan pengetahuan dari pada anggota organisasi.

Konsep pengembangan personil di lingkungan pendidikan dikemukakan oleh William B. Castetter (1981:275) yang kurang lebih dapat diartikan sebagai berikut:

1. Perhatian-perhatian terhadap kegiatan-kegiatan yang direncanakan oleh lembaga pendidikan untuk memperlancar pengembangan stafnya.
2. Pengembangan itu disediakan bagi semua personil yang tertera dalam daftar gaji.
3. Pengembangan personil diajukan guna memenuhi dua macam harapan yakni, kontribusi individu yang dituntut oleh sistem sekolah dan imbalan material serta emosional yang dituntut para individu dari sistem tersebut
4. Pengembangan dipandang sebagai kegiatan meningkatkan kemampuan individu agar lebih bertanggung jawab di dalam sistem.



Istilah profesionalitas berasal dari kata “profesi” yang bermakna suatu jabatan atau pekerjaan yang menuntut keahlian dari anggotanya, profesionalitas mengacu kepada sikap anggota profesi terhadap profesinya serta derajat pengetahuan dan keahlian yang mereka miliki dalam rangka melaksanakan pekerjaannya. (Sanusia *at.al* dalam Sa’ud, 2011:7)

Dengan penjelasan diatas, istilah pengembangan (*development*) profesionalitas dalam konteks penelitian ini diartikan sebagai “setiap aktivitas atau proses yang dilakukan secara terencana oleh sekolah untuk memelihara atau meningkatkan derajat keterampilan, sikap, pemahaman guru terkait tugasnya sebagai pengajar dan pendidik sehingga proses pembelajaran dan pendidikan berjalan efektif.”

## **2. Sekolah Dasar**

Sekolah dasar merupakan satuan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan enam tahun. Sekolah dasar merupakan bagian dari pendidikan dasar. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 1990 tentang Pendidikan Dasar disebutkan bahwa pendidikan dasar merupakan pendidikan sembilan tahun, terdiri atas program pendidikan enam tahun di sekolah dasar dan program pendidikan tiga tahun di sekolah lanjutan tingkat pertama (SLTP). Dengan demikian, sekolah dasar merupakan salah satu bentuk satuan pendidikan pada jenjang pendidikan dasar.